

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTHESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 yang disempurnakan tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “ badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Kasmir (2006:2) menjelaskan bahwa “ Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan (tabungan, giro dan deposito) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit serta menyediakan jasa-jasa lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank

lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Jenis-jenis bank :

1. Bank Sentral

Bank sentral adalah bank yang didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengerahan dana, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan / penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia. Jenis bank ini tidak bersifat komersial seperti bank umum dan BPR.

2. Bank Umum

Bank umum adalah lembaga keuangan yang menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam berbagai bentuk, member pinjaman kredit kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing (valas), menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat adalah bank penunjang yang memiliki keterbatasan wilayah operasional dan dana yang dimiliki dengan layanan yang terbatas pula, seperti memberikan kredit pinjaman dengan jumlah yang terbatas, menerima simpanan masyarakat umum, menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, penempatan dana dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat / surat berharga, tabungan, dan lain sebagainya. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. BPR hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Pendirian BPR dengan modal awal yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan bank umum. Larangan lainnya bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut kliring serta transaksi valuta asing.

2.1.2 Bunga Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Dana yang diperoleh bank dalam simpanan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yakni "*Credere*" yang berarti kepercayaan, sehingga

saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan dalam jangka waktu yang telah di janjikan.

Pemberian kredit merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah bank. Pemberian kredit biasanya dilakukan oleh bank dalam hal menyalurkan dananya kepada masyarakat untuk masyarakat yang kekurangan dana. Termasuk kredit dalam kerangka pembiayaan bersama atau kredit dalam proses penyelamatan.

Adapun beberapa pengertian kredit, antara lain sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2008:92) dalam Undang- undang Perbankan No.10/1998 menyatakan bahwa :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2007:31.11) menyatakan bahwa :

“Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan”.

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan kegiatan atau usaha bank dalam rangka menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana dengan dimana peminjam memiliki kewajiban untuk melunasi

utangya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga, imbalan atau pembagian hasil.

2.1.2.2 Pengertian Bunga Kredit

Definisi Bunga Kredit menurut Kasmir (2008:80), adalah sebagai berikut :

“Bunga yang dibebankan kepada peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank”.

Menurut Frank J. Fabossi (2009;204) bahwa bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjam (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan definisi suku bunga menurut Sunariyah (2004:80), adalah sebagai berikut :

“Harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat dinyatakan bahwa Bunga Kredit adalah penentuan harga yang harus dibayarkan oleh kreditur kepada Bank atas suatu pinjaman.

Dan definisi bunga bank menurut Kasmir (2008:131), dapat diartikan sebagai berikut :

“Balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)”.

Menurut Kasmir (2008:132), dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

2. Bunga pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling memengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Hal ini disebabkan apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen bunga akan dapat merugikan bank itu sendiri. Terdapat faktor-faktor utama yang

mempengaruhi besar kecilnya Bunga Kredit menurut Kasmir (2008:38) secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya, apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

2. Target laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar, bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Namun, untuk menghadapi pesaing maka target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Artinya, ada batasan maksimal dan batas minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet dimasa mendatang. Sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek bunganya relatif lebih rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafit faktor risiko kredit macet cukup besar.

7. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya bunga pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabahnya

antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Sebaliknya, untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan.

2.1.2.4 Komponen-komponen Dalam Menentukan Bunga Kredit

Keuntungan utama dari bisnis perbankan adalah bagaimana mengelola dan menentukan bunga kredit secara fleksibel sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Tingkat Bunga Kredit haruslah lebih tinggi dari suku bunga simpanan sehingga bank dapat memperoleh keuntungan. Dalam menentukan besar kecilnya Bunga Kredit yang akan diberikan kepada debitur terdapat beberapa komponen yang perlu memperoleh perhatian. Komponen-komponen ini ada yang dapat diminimalkan dan ada pula yang tidak sama sekali. Adapun komponen-komponen dalam menentukan Bunga Kredit menurut Kasmir (2010:41) adalah sebagai berikut :

1. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar dana bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement* (RR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini besarnya RR yang telah ditetapkan pemerintah besarnya 5%.

2. Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

3. Cadangan Risiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah persentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

4. Laba Yang Diinginkan

Setiap melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit.

5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya”.

2.1.2.5 Jenis Pembebanan Bunga Kredit

Setiap nasabah yang memperoleh fasilitas kredit dari bank akan dikenakan kewajiban membayar kembali. Dalam setiap angsuran yang dibayar oleh nasabah sudah termasuk pokok pinjaman ditambah bunga yang harus dibayar. Jumlah angsuran yang dibayar setiap periode berbeda tergantung dari jenis pembebanan suku bunga yang dilakukan oleh bank.

Pembebanan jenis suku bunga oleh bank adalah dengan memperhatikan jenis kredit yang dibiayai, kemudian juga yang menjadi pertimbangan bank dalam menentukan pembebanan suku bunga adalah tingkat risiko dari masing-masing jenis kredit.

Adapun jenis pembebanan Bunga Kredit menurut Kasmir (2008:82) adalah sebagai berikut :

1. *Flate Rate*

Flate Rate merupakan perhitungan suku bunga yang tetap setiap periode sehingga jumlah angsuran (cicilan) setiap periode pun tetap sampai pinjaman tersebut lunas. Perhitungan suku bunga model ini adalah dengan mengalikan persen bunga per periode dikali dengan pinjaman.

2. *Sliding Rate* atau Efektif (anuitas)

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan dengan mengalikan persentase suku bunga per periode dengan sisa pinjaman, sehingga jumlah suku bunga yang dibayar debitur semakin menurun, akibatnya angsuran yang dibayar pun menurun jumlahnya.

3. *Floating Rate*

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan sesuai dengan tingkat suku bunga pada bulan yang bersangkutan. Dalam perhitungan model ini suku bunga dapat naik, turun atau tetap setiap periodenya. Begitu pula dengan jumlah angsuran yang dibayar sangat tergantung dari suku bunga pada bulan yang bersangkutan.

Berdasarkan ketiga jenis pembebanan suku bunga tersebut, suku bunga *flate* merupakan hasil konversi dari suku bunga efektif dan suku bunga pinjaman yang sebenarnya adalah efektif/anuitas. Dalam prakteknya suku bunga yang diberikan kepada debitur umumnya adalah suku bunga *flate*, karena selalu terlihat lebih kecil dari pada suku bunga efektif/anuitas.

2.1.3 *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.3.1 Pengertian Kredit Bermasalah

Salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah yaitu pihak bank yang kurang dalam menganalisis calon kreditur sehingga ini akan berdampak besar resikonya bagi bank. Nasabah dalam hal ini yaitu dengan memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya persyaratannya tidak layak, akan tetapi tetapi diberikan oleh pihak bank .

Dalam kegiatan perkreditan dikenal adanya istilah kredit bermasalah atau sering disebut dengan istilah kredit macet. Menurut Kasmir (2010:155) mengatakan bahwa:

“Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.”

Menurut Dahlan Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan :

“suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.”

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas mengenai kredit bermasalah maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah suatu kondisi dimana pada saat itu pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian kepada pihak kreditur sebagai penyedia dana.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Yang termasuk ke dalam *Non Performing Loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya.

2.1.3.2 Faktor penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Kasmir (2008:157), kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Pihak perbankan (kreditur)

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Selain itu dapat terjadi juga akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga analisa datanya tidak objektif.

2. Pihak debitur

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh debitur diakibatkan 2 hal yaitu :

- a. Adanya unsur kesengajaan. Artinya debitur sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur memiliki kamauan untuk membayar tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah (*force major*).

Risiko kredit menggambarkan suatu situasi, dimana persetujuan pengambilan kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (*potential loss*). Perlu diketahui adanya anggapan yang salah bahwa risiko kredit selalu disebabkan oleh kesalahan debitur. Kredit berkembang menjadi bermasalah atau risiko kredit dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari debitur, dari kondisi eksternal, bahkan dari bank pemberi kredit sendiri.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya risiko kredit menurut Veithzal Rivai (2007:478-479) sebagai berikut :

1. Karena kesalahan bank
 - a. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
 - b. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali.
 - c. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah dan apa manfaat kredit yang diberikan.
 - d. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
 - e. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
 - f. Terlalu agresif.
 - g. Pemberian kelonggaran terlalu banyak.
 - h. Kurang pengalaman dari pejabat kredit.
 - i. Pejabat kredit mudah dipengaruhi, diintimidasi, atau dipaksa oleh calon nasabah.
 - j. Keyakinan yang berlebihan.
 - k. Mengadakan riview, minta laporan, dan menganalisis laporan keuangan serta informasi-informasi kredit lainnya.
 - l. Kurang mengadakan kontak dengan nasabah.
 - m. Pemberian kredit terlalu banyak tanpa disadari.
 - n. Campur tangan yang berlebihan dari pemilik.
 - o. Peningkatan anggunan kurang sempurna.
 - p. Ada kepentingan pribadi pejabat bank.
 - q. Kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan.
 - r. Tidak punya kebijakan pengkreditan yang sehat.

- s. Sikap memudahkan dari pejabat kredit.
2. Karena kesalahan nasabah
 - a. Nasabah tidak kompeten.
 - b. Nasabah kurang atau tidak pengalaman.
 - c. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.
 - d. Nasabah tidak jujur.
 - e. Nasabah serakah.
 3. Faktor eksternal
 - a. Kondisi perekonomian
 - b. Perubahan-perubahan peraturan
 - c. Bencana alam”.

2.1.3.3 Mengatasi Kredit Bermasalah

Menurut Kasmir (2008:159-160), dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah pihak bank/non bank dapat melakukan berbagai tindakan penyelamatan atau penanganan sebagai berikut:

1. *Rescheduling* (penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur).
Adanya perubahan tentang jadwal angsuran, besarnya angsuran dan jangka waktu pelunasan.
 - a. Memperpanjang jangka waktu kredit
Debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit dimana adanya penambahan jumlah angsuran sehingga jumlah angsuran pun menjadi lebih kecil.

2. *Reconditioning*

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikan dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit (PK). Perubahan kondisi kredit dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnisnya.

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok.
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya sedangkan pokok pinjamannya harus dibayar seperti biasa.
- c. Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban debitur. Hal ini tergantung pertimbangan bank/non bank bersangkutan.
- d. Pembebasan bunga, dimana dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada debitur dengan pertimbangan debitur sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi debitur tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring*, adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit, yaitu dengan cara :
 - a. Menambah jumlah kredit
 - b. Menambah equity
4. Kombinasi, merupakan perpaduan dari ketiga jenis metode yaitu kombinasi antara *Restructuring* dengan *Reconditioning* atau *Rescheduling* dengan *Restructuring*. Kombinasi 3-R, dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah, dianggap perlu apabila bank dapat melakukannya.

5. Penyitaan Jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila debitur sudah benar-benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya. Eksekusi, jika semua usaha penyelamatan yang diuraikan di atas sudah dicoba namun debitur masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara antara lain: 1) Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Usaha Piutang Negara), 2) Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2006:56), profitabilitas merupakan :

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit”.

Menurut Agnes Sawir (2006:17-18), profitabilitas merupakan:

“Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang manajemen perusahaan. Rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan”.

Menurut Kasmir (2010:297) adalah :

“Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba.

Analisis tingkat profitabilitas suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) sebagai berikut :

1. *Return On Assets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)

3. *Rasio Biaya Operasional* (BOPO)

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang sering digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Analisis ROA merupakan analisis yang banyak digunakan dan mempunyai arti penting sebagai salah satu teknik dalam menganalisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Seperti yang diungkap oleh Gitman (2006 : 68) yang menyatakan bahwa:

“ROA merupakan ukuran efektivitas suatu manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang tersedia, juga disebut dengan *return on investment*.”

Menurut Alamiyah dan Herdianigtyas (2005) sebagai berikut :

“Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar *Retrun On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.”

Profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalm pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS.

2.1.4.2 Kegunaan *Return On Assets* (ROA)

Kegunaan *Return On Asset* (ROA) menurut Yuliani (2006) menyatakan bahwa :

“ ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang di miliki”

Sedangkan menurut Alamiah dan Herdianigtyas (2005) adalah sebagai berikut

“Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total assets bank yang bersangkutan. Semakin besar *Retrun On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.”

2.1.4.3 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Rasio perhitungan *Return On Asset* (ROA) Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan cara :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Menurut Malayu Hasibuan (2008:99) Menyatakan bahwa :

Hal-hal yang mempengaruhi ROA adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan
2. Pengeluaran (biaya)

Faktor- faktor yang mempengaruhi naiknya nilai *Return On Asset* (ROA)

adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan hasil operasional bunga pemberian kredit
2. Hasil dari agio saham

Faktor- faktor yang mempengaruhi turunnya nilai *Return On Asset*(ROA)

adalah sebagai berikut :

1. Tingginya kredit bermasalah
2. Peningkatan beban biaya operasional bank
3. Alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptimalisasikan untuk menghasilkan laba.
4. Meningkatnya cadangan penghapusan kredit
5. Menurunnya pendapatan bunga pada sisi asset

2.2 Pengaruh Bunga Kredit dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Menurut Perry Warjiyo (2005:435) yang menyatakan bahwa :

“Perilaku penawaran atau penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan faktor lain seperti karakteristik internal bank yang meliputi sumber dana pihak ketiga, permodalan yang dapat diukur dengan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) dan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*)”.

Menurut penelitian Muhamad Garniwa (2015) “Pengaruh suku bunga kredit dan resiko kredit terhadap profitabilitas (Studi kasus pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014).”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit dan resiko kredit berpengaruh signifikan

terhadap terhadap profitabilitas pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 secara parsial dan simultan.

Pandu mahardian (2008) meneliti tentang “Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang Terdaftar di bej periode juni 2002 – juni 2007)”. Hasilnya adalah variabel (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif Signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan ROA dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan ROA dan rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR.

2.2.1 Hubungan Bunga Kredit Terhadap *Non Performing Loan*

Menurut penelitian Muhamad Garniwa (2015) “Pengaruh suku bunga kredit dan resiko kredit terhadap profitabilitas (Studi kasus pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014) yaitu meningkatnya suku bunga kredit merupakan salah satu penyebab terjadinya kredit bermasalah. Dimana semakin tingginya suku bunga kredit akan menyebabkan jumlah pinjaman yang harus dibayar semakin meningkat, maka dengan sendirinya akan mengurangi kemampuan debitur dalam membayar jumlah pinjamannya. Namun pada pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014, dimana tingkat suku bunga kredit yang telah ditetapkan adalah tetap selama tahun penelitian maka tingkat suku bunga yang dipergunakan adalah tingkat suku bunga riil tingkat suku bunga yang dipengaruhi oleh inflasi.

2.2.2 Pengaruh Bunga Kredit terhadap Profitabilitas

Kasmir (2000:125), menyatakan bahwa :

“Setiap melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal, penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya tingkat bunga kredit. Bila pihak bank menurunkan tingkat Bunga Kredit maka akan lebih banyak nasabah untuk mengajukan kredit, dan apabila banyak nasabah yang mengajukan kredit maka perolehan laba akan meningkat dari tingkat suku bunga yang diberikan tersebut dan sebaliknya apabila tingkat bunga kredit di naikkan, maka para nasabah akan ragu-ragu untuk mengajukan kredit yang mengakibatkan sedikit nasabah yang melakukan pinjaman atau kredit, dan apabila sedikit nasabah yang mengajukan kredit maka perolehan laba akan menurun dikarenakan sedikit yang mengajukan pinjaman atau yang disebut dengan kredit”.

2.2.3 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Kredit merupakan salah satu kegiatan utama dari bank, bungan dari kegiatan kredit merupakan pemasukan utama dalam menghasilkan laba perbankan. Tepat apabila kredit yang diberikan itu bermasalah dalam arti bisa dalam kategori kurang lancar, diragukan bahkan kredit yang macet itu juga akan mempengaruhi kinerja bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:82) mengatakan Akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPL) dapat berupa:

- 1 Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
- 2 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

Menurut As. Mahmoedin (2010: 20) pun mengatakan bahwa :

”Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat *profitabilitas* pasti terganggu”.

Menurut Rachmat Firdaus dan Maya Ariyani (2009:50)

“Apabila kualitas kredit rendah dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan laba pun akan rendah bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank akan tinggi pula”

Selain itu keterkaitan antara *Non Performing Loan* dan Profitabilitas juga didukung oleh Nazrantika Sunarto, (2011) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Buyung Nusantara (2009) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis menunjukkan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank. Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Pamularsi, (2014) yang mengatakan Korelasi menunjukkan hubungan kuat dan signifikan antara: NPL dengan BOPO, NPL dengan ROA. Dan penelitian Pandu Mahardian (2008) yang mengatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Kredit bermasalah atau yang sering disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh terhadap *profitabilitas* bank yang diukur dengan analisis *Return On Assets* (ROA) dengan mengetahui tingkat pengembalian asset atau. Sehingga apabila terjadi kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam hal mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank.

2.3 Penelitian Terdahulu

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan tabel 2.1 mengenai perbandingan persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu dengan penelitian yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam kaitannya dengan judul yang diteliti sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun, tempat	Persamaan	Perbedaan	Sumber	Simpulan
1	Ayu Kurniawati (2013) Pengaruh penyaluran kredit dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas (ROA) Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek	Variabel penelitian: Tingkat suku bunga dan profitabilitas (ROA)	Variabel: penyaluran kredit dan Tempat Penelitian	Jurnal Universitas Komputer Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap terhadap profitabilitas (ROA) Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek secara parsial dan simultan
2.	Muhamad Garniwa (2015) "Pengaruh suku bunga kredit dan resiko kredit terhadap profitabilitas (Studi kasus pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)."	Variabel : suku bunga kredit, resiko kredit dan profitabilitas	Tempat Penelitian	Jurnal Universitas Komputer Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit dan resiko kredit berpengaruh signifikan terhadap terhadap profitabilitas pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 secara parsial dan simultan.
3.	Rosmiyanti (2012) "Pengaruh Kredit Dan Kredit Bermasalah Terhadap Rentabilitas (Studi Kasus Pada bank bjb Cabang Tasikmalaya) "	Variable Penelitian: Kredit dan Rentabilitas	Variabel: Kredit dan Tempat Penelitian	Jurnal Universitas Siliwangi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan koefisien jalur menunjukkan bahwa penyaluran kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada bank bjb cabang Tasikmalaya dan kredit bermasalah secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas pada bank bjb Cabang Tasikmalaya.
4.	Ahmad Buyung Nusantara (2008) "Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)"	Variable Penelitian: NPL dan Profitabilitas	Variabel: CAR, LDR, dan BOPO dan Tempat Penelitian	Jurnal program studi Magister manajemen Universitas diponegoro Semarang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank

No	Peneliti, tahun, tempat	Persamaan	Perbedaan	Sumber	Simpulan
5.	Pandu mahardian (2008) "Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang Tercatat di bej periode juni 2002 – juni 2007)"	Variable Penelitian: NPL dan ROA	Variabel : CAR, BOPO, NIM dan LDR Tempat Penelitian	Jurnal program studi Magister manajemen Universitas diponegoro Semarang	Hasil penelitian ini menunjukkan rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja Keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang Tercatat di bej periode juni 2002 – juni 2007)
6.	Nazrantika Sunarto, (2011) "Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Return On Assets</i> Sektor Perbankan di Indonesia"	Variable Penelitian: <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Return On Assets</i>	Tempat Penelitian	Jurnal Politeknik Negeri Bengkalis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> Sektor Perbankan di Indonesia
7	Diyah Pamularsi, (2014) "Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013"	Variable Penelitian: NPL, Suku Bunga dan Profitabilitas	Variabel : LDR, NIM, BOPO, CAR Tempat Penelitian	Jurnal Universitas Pandanaran Semarang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas, CAR, DER, DPK, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013
8	Yonira Bagiani Alifah, (2013) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap profitabilitas bank (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variable Penelitian: NPL dan profitabilitas bank (ROA)	Variabel : CAR, BOPO, dan LDR Tempat Penelitian	Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
9	Riany Arianty, (2013) "Pengaruh Kredit bermasalah Terhadap Rentabilitas Pada Bank Jabar Banten Cabang Bandung Tahun 2005-2012"	Variable Penelitian: Kredit bermasalah dan Rentabilitas	Tempat Penelitian	Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas Pada Bank Jabar Banten Cabang Bandung Tahun 2005-2012
10	Mayrisa Budiyantri, (2013), Pengaruh Kredit bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Jakarta Periode 2007-2011	Variabel penelitian: Kredit bermasalah dan Profitabilitas	Tempat Penelitian	Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Jakarta Periode 2007-2011

2.4 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga yang seluruh kegiatannya berhubungan dengan lalu lintas keuangan, oleh karena itu bank salah satu lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena sebagian besar sektor bisnis bergantung pada bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:14), menyatakan bahwa :

“Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*)”.

Dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga intermediasi yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Kegiatan menghimpun dana adalah kegiatan untuk mendapatkan sumber-sumber dana bank, karena modal utama bank dalam menjalankan operasionalnya adalah berasal dari sumber-sumber bank.

Dana yang diperoleh bank dalam simpanan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yakni “*Credere*” yang berarti kepercayaan, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan dalam jangka waktu yang telah di janjikan.

Menurut Sunariyah (2004:80), Bunga Kredit adalah “Harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga

merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat dinyatakan bahwa Bunga Kredit adalah penentuan harga yang harus dibayarkan oleh kreditur kepada Bank atas suatu pinjaman.

Dalam penelitian Muhamad Garniwa (2015) mengemukakan bahwa “Meningkatnya suku bunga kredit merupakan salah satu penyebab terjadinya kredit bermasalah. Dimana semakin tingginya suku bunga kredit akan menyebabkan jumlah pinjaman yang harus dibayar semakin meningkat, maka dengan sendirinya akan mengurangi kemampuan debitur dalam membayar jumlah pinjamannya”.

Kasmir (2010:125), menyatakan bahwa :

“Setiap melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal, penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya tingkat bunga kredit. Bila pihak bank menurunkan tingkat Bunga Kredit maka akan lebih banyak nasabah untuk mengajukan kredit, dan apabila banyak nasabah yang mengajukan kredit maka perolehan laba akan meningkat dari tingkat suku bunga yang diberikan tersebut dan sebaliknya apabila tingkat bunga kredit di naikkan, maka para nasabah akan ragu-ragu untuk mengajukan kredit yang mengakibatkan sedikit nasabah yang melakukan pinjaman atau kredit, dan apabila sedikit nasabah yang mengajukan kredit maka perolehan laba akan menurun dikarena sedikit yang mengajukan pinjaman atau yang disebut dengan kredit”.

Dalam kegiatan perkreditan dikenal adanya istilah kredit bermasalah atau sering disebut dengan istilah kredit macet. Menurut Kasmir (2013:155) mengatakan bahwa:

“Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan

sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.”

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas mengenai kredit bermasalah maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah suatu kondisi dimana pada saat itu pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian kepada pihak kreditur sebagai penyedia dana.

Non Performing Loan adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:82) mengatakan bahwa:

Akibat dari timbulnya kredit bermasalah (NPL) dapat berupa:

1. Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.
2. *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan.

Dalam penelitian Rosmiyanti (2012) Pengaruh Pengaruh Kredit Dan Kredit Bermasalah Terhadap Rentabilitas (Studi Kasus Pada bank bjb Cabang Tasikmalaya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan koefisien jalur menunjukkan bahwa penyaluran kredit secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap rentabilitas pada bank bjb cabang Tasikmalaya dan kredit bermasalah secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas pada bank bjb Cabang Tasikmalaya.

Menurut Irham Fahmi (2006-56), profitabilitas merupakan :

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba.

Rasio perhitungan *Return On Asset* (ROA) Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan cara :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Bunga Kredit dan Kredit bermasalah atau yang sering disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh terhadap *profitabilitas* bank yang diukur dengan analisis *Return On Assets* (ROA) dengan mengetahui tingkat pengembalian asset atau. Sehingga apabila terjadi Bunga Kredit dan kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam hal mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat mengganggu komposisi asset perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

“Terdapat Pengaruh Bunga Kredit dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas baik secara parsial maupun simultan.”